

PERAN KELOMPOK TANI BUNPANRENGNGE DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PADI SAWAH (STUDI KASUS PADA KECAMATAN TEMPE, KELURAHAN ATAKKAЕ, KABUPATEN WAJO)

Elky Zacwan^{*1}, Darwis², Tenri Sau³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas
Puangrimaggalatung

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Puangrimaggalatung

³Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Puangrimaggalatung

*e-mail korespondensi: elkyzacwan21@gmail.com

Keywords:

Farmer Group; Rice Productivity;
Atakkae; Agricultural Technology;
Capital Constraints

ABSTRACT

This study examines the role of the Bunpanrengnge Farmers Group in improving rice productivity in Atakkae Subdistrict, Tempe District, Wajo Regency, during the period of January to June 2025. Using purposive sampling, 24 respondents were selected from a total of 379 farmers. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, and analyzed using a Likert scale. The results show that activity planning was at a moderate level (62.5%), capital accumulation and contract compliance were low (70.83%), institutional relations were strong (79.17%), and technology utilization was low (83.33%). Identified obstacles included limited capital, low technology adoption, member passivity, and delays in assistance. The role of the farmers group was associated with productivity, though its effectiveness was limited. Recommendations include managerial training, savings and loan initiatives, transparency improvements, network optimization, and the adoption of modern agricultural technology.

Kata Kunci:

Kelompok Tani; Produktivitas
Padi; Atakkae; Teknologi
Pertanian; Keterbatasan Modal.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Kelompok Tani Bunpanrengnge dalam meningkatkan produktivitas padi sawah di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, selama Januari-Juni 2025. Menggunakan purposive sampling dengan 24 responden dari 379 petani, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, lalu dianalisis dengan skala Likert. Hasil menunjukkan perencanaan kegiatan sedang (62,5%), pemupukan modal dan ketaatan perjanjian rendah (70,83%), hubungan kelembagaan tinggi (79,17%), dan pemanfaatan teknologi rendah (83,33%). Hambatan meliputi keterbatasan modal, rendahnya adopsi teknologi, pasivitas anggota, dan lambatnya bantuan. Peran kelompok tani berhubungan dengan produktivitas, namun efektivitasnya terbatas. Saran mencakup pelatihan manajerial, simpan pinjam, transparansi, optimalisasi jejaring, dan adopsi teknologi modern.

Submitted: 7-06-2025;

Accepted: 21-06-2025;

Published: 30-06-2025;



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan komoditas utama dalam sektor pertanian Indonesia karena menjadi sumber pangan pokok bagi sebagian besar penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), konsumsi beras per kapita di Indonesia mencapai 92,9 kg per tahun, sehingga menjadikan kebutuhan terhadap produksi padi sebagai hal yang sangat krusial. Namun, tantangan dalam produksi padi, seperti degradasi lahan, perubahan iklim, dan keterbatasan akses teknologi, memerlukan upaya sinergis untuk meningkatkan produktivitas. Salah satu pendekatan strategis dalam mengatasi tantangan tersebut adalah melalui penguatan peran kelompok tani.

Kelompok tani merupakan organisasi berbasis komunitas yang berfungsi sebagai wahana belajar, bekerja sama, dan sarana untuk mengakses sumber daya pertanian. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, kelompok tani memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan petani untuk menerapkan teknologi pertanian modern, meningkatkan efisiensi, dan mengoptimalkan hasil produksi. Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas padi sawah sangat signifikan, terutama dalam mendukung penerapan inovasi teknologi, pengelolaan usaha tani secara kolektif, dan akses terhadap pasar dan pendanaan.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani dapat meningkatkan produktivitas padi sawah. Misalnya, penelitian oleh Sudaryanto dan Swastika (2020) menemukan bahwa kelompok tani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan cenderung memiliki hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani individu. Selain itu, pengelolaan secara kolektif memungkinkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, seperti alat dan mesin pertanian (alsintan), pupuk, dan benih unggul.

Sulawesi Selatan, yang sejak dulu dikenal sebagai lumbung beras, dan secara nasional ditetapkan sebagai salah satu daerah penyangga pangan nasional, memiliki potensi produksi yang cukup tinggi. Menurut data terbaru, pada tahun 2024 luas panen padi di Sulawesi Selatan diperkirakan mencapai 949.778,54 hektare dengan produksi sekitar 4,80 juta ton gabah kering giling (GKG). Jika dikonversikan, produksi ini setara dengan 2,75 juta ton beras untuk konsumsi pangan penduduk (BPS Sulawesi Selatan, 2024). Meskipun terjadi penurunan luas panen sebesar 1,86% dibandingkan tahun sebelumnya, provinsi ini tetap menjadi penyangga utama kebutuhan beras di Kawasan Timur Indonesia. Selain itu, luas baku sawah tercatat sebesar 654.818 hektare, di mana sebagian besar telah dilengkapi dengan sarana irigasi teknis dan setengah teknis (BPS Sulawesi Selatan, 2024).

Posisi petani pada kecamatan tempe, kelurahan atakkae, kabupaten wajo. secara umum memiliki modal usaha terbatas, regenerasi petani selaku pelaku utama pertanian berjalan sangat lambat sehingga Ada beberapa permasalahan yang terjadi Permasalahan pertama lambatnya pemerintah dalam menyalurkan pupuk subsidi kepada kelompok tani. Permasalahan kedua sebagian besar petani ikut dalam kelompok tani hanya menjadikan wadah kelompok tani dalam memperoleh bantuan pupuk subsidi dari pemerintah dengan harga pupuk yang lumayan murah dibandingkan membeli pupuk di gerai toko pertanian.

Hal ini yang membuat para anggota kelompok tani terkesan pasif dalam hal kegiatan-kegiatan lainnya. Sedangkan kegunaan kelompok tani bukan hanya sebagai penyalur subsidi pupuk saja dilihat dari sudut pandang penyuluh pertanian lapangan (PPL). Untuk mengetahui tingkat peranan kelompok tani padi sawah dan hubungan peranan kelompok tani dengan produktivitas petani padi sawah maka perlu dilakukan penelitian tentang “Peran Kelompok Tani Bunpanrengnge Dalam Meningkatkan produktivitas Padi Sawah (Studi Kasus Pada Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran Kelompok Tani Bunpanrengge dalam Meningkatkan Produktivitas Padi Sawah (Studi Kasus Pada Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo)”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan kelompok tani dalam peningkatan produksi padi sawah Pada Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui hambatan kelompok tani pada Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): terdapat hubungan antara peran kelompok tani dengan tingkat produktivitas petani padi sawah pada Pada Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo
2. Hipotesis Nol (H_0): tidak terdapat hubungan antara peran kelompok tani dengan tingkat produktivitas petani padi sawah pada Pada Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Petani Padi
Memberikan kontribusi pada pengembangan pertanian dan peningkatan produktivitas padi sawah.
2. Bagi pemerintah
Membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan dan program pendukung pertanian.
3. Bagi Peneliti Lain:
Menjadi acuan dan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pertanian dan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN**A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Proses penelitian ini dilaksanakan selama periode 6 bulan mulai dari bulan Januari hingga pada bulan Juni 2025. Dengan metode penentuan daerah dilakukan dengan cara (*purposive*) sengaja.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian Survei dengan pendekatan penelitian Kuantitatif.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013) Populasi adalah area generalisasi yang mencakup sekelompok objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini merupakan kelompok tani yang ada pada kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo dengan petani sebanyak 379 orang yang terdaftar.

Menurut Sugiyono (2013) Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili karakteristiknya. Sampel yang diambil harus benar-benar mencerminkan populasi yang diteliti agar hasilnya dapat digeneralisasi. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini diambil petani pada kelurahan Atakkae. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel non-probabilitas, yang melibatkan pemilihan sampel dari populasi berdasarkan penilaian peneliti dan/atau pendapat ahli, digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel

purposif adalah pengambilan sampel dari populasi non-probabilitas. Maka dari itu Peneliti menggunakan rumus Slovin

$$\eta = \frac{N}{N(d)^2} + 1$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel yang diperlukan

N = Ukuran populasi

e = Margin error 20%

$$n = \frac{379}{16.16} \approx 23.45$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 24 orang. Penyebaran kuesioner penelitian hanya dilakukan kepada 24 orang responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup objek-objek alam lainnya. Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena, individu, atau kelompok dalam lingkungan alamnya. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami perilaku, interaksi, serta konteks sosial tanpa adanya intervensi dari peneliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif, yaitu jenis observasi di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait perilaku dan konteks yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016), digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang akan diteliti atau ketika peneliti memerlukan informasi yang mendalam dari responden. Wawancara merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam.

3. Dokumentasi

Sementara itu, Sugiyono (2018) mendefinisikan dokumentasi sebagai metode untuk mengumpulkan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, atau gambar dalam bentuk laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan proses mengumpulkan, menyimpan, dan menyajikan data dalam bentuk tertulis, visual, atau digital. Tujuan utamanya adalah untuk mencatat dan mengorganisasi informasi agar dapat diakses dan dimanfaatkan di masa depan. Dokumentasi memainkan peran penting di berbagai bidang, seperti manajemen, pendidikan, penelitian, dan bisnis, karena membantu menjaga keteraturan informasi dan mendukung pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, dokumentasi dapat berupa laporan, catatan, manual, atau arsip yang berfungsi sebagai referensi dan bukti atas suatu kegiatan atau peristiwa.

4. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2017), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dirancang untuk memperoleh informasi atau data dari responden

dan dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti penelitian ilmiah, survei pasar, evaluasi program, maupun pengumpulan data sosial.

E. Teknik Analisis Data

Tingkat peranan kelompok tani diukur melalui empat indikator yang mencerminkan kemampuan kelompok dalam pembinaan. Kemampuan ini dievaluasi berdasarkan empat kriteria, yaitu:

1. Kemampuan kelompok tani dalam memberikan informasi,
2. Kemampuan kelompok tani dalam menyediakan fasilitas dan sarana produksi,
3. Kemampuan kelompok tani dalam merencanakan kegiatan, dan
4. Kemampuan kelompok tani dalam menerapkan teknologi panca usahatani.

Penggunaan keempat indikator tersebut untuk mengukur tingkat peranan kelompok tani dilakukan dengan metode Likert. Metode ini melibatkan penyusunan kuesioner yang berisi beberapa item pertanyaan yang merincikan setiap indikator, di mana setiap pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden (James dan Dean, 1992).

Tabel 1. Skala Penilaian Tingkat Peranan Kelompok Tani

No	Pertanyaan	Tingkat Kepuasan				
		Sangat Tidak Puas	Kurang Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas
		1	2	3	4	5
1	Sumber Informasi					
2	Penyediaan Fasilitas Dan Sarana Produksi					
3	Perencanaan Kegiatan Kelompok					
4	Penerapan Teknologi Panca Usahatani					

Kategori Penilaian

1. Kategori tinggi : 4-5
2. Kategori sedang : 3
3. Kategori rendah : 1-2

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang menggunakan teknologi produksi dalam usahatannya yang berjumlah 24 orang Adapun pertanyaan yang termuat dalam kuisisioner terdiri dari 3 bagian yaitu pertanyaan mengenai identitas petani, pertanyaan mengenai peranan kelompok tani dan pertanyaan mengenai hambatan petani. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai identitas responden berdasarkan umur, pengalaman berusahatani, luas lahan usahatani, status kepemilikan lahan dan pendidikan. Untuk menjelaskan identitas responden maka peneliti membuat analisis data responden ini dari 5 tabel tunggal dengan data sebagai berikut:

a. Umur

Tabel 2. Identitas Responden Menurut Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	26 - 35	5	20.83
2	36 - 45	6	25.00
3	46 - 55	7	29.7
4	56 - 65	6	25.00
Jumlah		24	100

Tabel 2. menyajikan distribusi identitas responden berdasarkan kelompok umur. Berdasarkan data, jumlah responden terbanyak berada pada kelompok umur 46-55 tahun dengan 7 orang (29.17%). Disusul oleh kelompok umur 36-45 tahun dan 56-65 tahun yang masing-masing berjumlah 6 orang (25.00%). Sementara itu, kelompok umur 26-35 tahun memiliki jumlah responden paling sedikit yaitu 5 orang (20.83%). Secara keseluruhan, total responden adalah 24 orang, yang merepresentasikan 100% dari populasi sampel.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	4	16.37
2	SMP	12	50.00
3	SMA/SMK	7	29.7
4	S1	1	4.00
Jumlah		24	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMP, dengan jumlah 12 orang (50.00%). Responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK menempati urutan kedua dengan 7 orang (29.7%). Selanjutnya, responden berpendidikan SD berjumlah 4 orang (16.37%). Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan S1 merupakan yang paling sedikit, yaitu 1 orang (4.00%). Total responden untuk tingkat pendidikan adalah 24 orang, yang mewakili 100% dari keseluruhan sampel.

c. Pengalaman Bertani

Tabel 4. Identitas Responden Menurut Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani	Jumlah	Persentase (%)
1	6 – 15 tahun	10	41.67
2	16 – 25 tahun	11	45.83
3	26 – 35 tahun	3	12.50
Jumlah		24	100

Tabel 4. menyajikan distribusi identitas responden berdasarkan pengalaman bertani. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani antara 16-25 tahun, dengan jumlah 11 orang (45.83%). Kemudian, responden dengan pengalaman bertani 6-15 tahun berjumlah 10 orang (41.67%). Sementara itu, responden dengan pengalaman bertani paling lama, yaitu 26-35 tahun, hanya berjumlah 3 orang

(12.5%). Total keseluruhan responden adalah 24 orang, yang mewakili 100% dari sampel penelitian.

d. Luas Lahan

Tabel 5. Identitas Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (hektar are)	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 0,9	3	12.50
2	1 – 1,9	10	41.67
3	2 – 2,9	11	45.83
Jumlah		24	100

Tabel 5. menggambarkan distribusi identitas responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengelola lahan dengan luas 2-2,9 hektar are, yaitu sebanyak 11 orang (45.83%). Disusul oleh responden dengan luas lahan 1-1,9 hektar are, yang berjumlah 10 orang (41.67%). Sementara itu, responden yang memiliki luas lahan paling kecil, yaitu 0-0,9 hektar are, berjumlah 3 orang (12,5%). Keseluruhan responden berjumlah 24 orang atau 100% dari total sampel.

e. Status kepemilikan lahan

Tabel 6. Identitas Responden Menurut Kepemilikan lahan

No	Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Lahan Milik Sendiri	20	83.33
2	Lahan Sewa	4	16.67
Jumlah		24	100

Tabel 6 menyajikan data identitas responden berdasarkan status kepemilikan lahan. Mayoritas responden, yaitu 20 orang (83.33%), memiliki status lahan milik sendiri. Sedangkan responden yang mengelola lahan sewa berjumlah 4 orang (16.67%). Secara keseluruhan, total responden dalam penelitian ini adalah 24 orang, merepresentasikan 100% dari sampel.

2. Deskripsi data hasil penelitian

a. Peranan Kelompok Tani Mampu Merencanakan Kegiatan Kelompok

Tabel 7. Peranan Kelompok Tani dalam Merencanakan Kegiatan Kelompok

Kategori Peranan Kelompok Tani	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1-2	5	20.83
Sedang	3	15	62.50
Tinggi	4-5	4	16.67
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi peranan kelompok tani dalam merencanakan kegiatan kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 15 orang (62.50%), berada dalam kategori peranan "Sedang" dalam merencanakan kegiatan kelompok. Responden dengan kategori peranan "Rendah" berjumlah 5 orang (20.83%). Sementara itu, responden dengan kategori peranan "Tinggi" berjumlah 4 orang (16.67%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, kelompok tani memiliki kemampuan yang sedang dalam perencanaan kegiatan.

- b. Peranan Kemampuan Melaksanakan dan Menaati Perjanjian Dengan Pihak Lain
 Tabel 8. Peranan Kemampuan Melaksanakan dan Menaati Perjanjian Dengan Pihak Lain

Kategori Peranan Kelompok Tani	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1-2	17	70.83
Sedang	3	4	16.67
Tinggi	4-5	3	12.50
Jumlah		24	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa Peranan kelompok tani dalam kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian dengan pihak lain. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 17 orang (70.83%), berada pada kategori peranan "Rendah". Responden dengan kategori peranan "Sedang" berjumlah 4 orang (16.67%). Sedangkan kategori peranan "Tinggi" memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 3 orang (12.50%). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan dan menaati perjanjian dengan pihak lain masih perlu ditingkatkan. Tambah teori pendukung

- c. Peranan Kelompok Tani Mampu Memupuk Modal

Tabel 8. Peranan Kelompok Tani Mampu Memupuk Modal

Kategori Peranan Kelompok Tani	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1-2	17	70.83
Sedang	3	7	29.17
Tinggi	4-5	-	-
Jumlah		24	100

Peranan kelompok tani dalam kemampuan memupuk modal. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 17 orang (70.83%), berada pada kategori peranan "Rendah". Responden dengan kategori peranan "Sedang" berjumlah 7 orang (29.17%). Uniknya, tidak ada responden yang masuk dalam kategori peranan "Tinggi". Ini menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani dalam memupuk modal masih sangat terbatas dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

- d. Peranan Kemampuan Meningkatkan Hubungan Yang Melembaga Dengan Pihak Lain
 Tabel 9. Peranan Kemampuan Meningkatkan Hubungan Yang Melembaga Dengan Pihak Lain

Kategori Peranan Kelompok Tani	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1-2	2	8.33
Sedang	3	2	8.33
Tinggi	4-5	19	79.17
Jumlah		24	100

Tabel 9. Menunjukkan Peranan kelompok tani dalam meningkatkan hubungan yang melembaga dengan pihak lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 19 orang (79.17%), berada pada kategori peranan "Tinggi". Responden dengan kategori peranan "Rendah" dan "Sedang" memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing 2 orang (8.33%). Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok tani memiliki

kemampuan yang baik dalam membangun dan meningkatkan hubungan kelembagaan dengan pihak lain.

e. Peranan Kemampuan Menerapkan Teknologi Dan Memanfaatkan Informasi

Tabel 10. Peranan Kemampuan Menerapkan Teknologi Dan Memanfaatkan Informasi

Kategori Peranan Kelompok Tani	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	1-2	20	83.33
Sedang	3	4	16.37
Tinggi	4-5	0	0
Jumlah		24	100

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 20 orang (83.33%), berada pada kategori peranan "Rendah". Sementara itu, responden dengan kategori peranan "Sedang" berjumlah 4 orang (16.67%). Tidak ada responden yang masuk dalam kategori peranan "Tinggi".

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran kelompok tani Bunpanrengnge dalam meningkatkan produktivitas padi sawah, dengan mengacu pada lima aspek utama: perencanaan kegiatan, pemupukan modal, kemampuan menjalin hubungan kelembagaan, ketaatan terhadap perjanjian dengan pihak lain, dan pemanfaatan teknologi serta informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani masih bervariasi, dengan dominasi pada kategori sedang hingga rendah pada beberapa indikator. Temuan ini mengandung implikasi penting terhadap efektivitas kelompok tani sebagai motor penggerak produktivitas pertanian di wilayah penelitian.

1. Peran Kelompok Tani dalam Perencanaan Kegiatan

Mayoritas responden (62,5%) menilai peranan kelompok tani dalam perencanaan kegiatan berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya perencanaan, pelaksanaannya belum maksimal. Perencanaan kelompok tani yang efektif seharusnya melibatkan seluruh anggota secara partisipatif untuk menentukan arah usaha tani secara kolektif. Minimnya pelibatan aktif anggota dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan manajerial dan lemahnya kepemimpinan internal.

2. Kemampuan Memupuk Modal

Kemampuan kelompok tani dalam memupuk modal masih sangat rendah dengan 70,83% responden menyatakan demikian. Hal ini menjadi salah satu titik lemah yang krusial karena modal merupakan fondasi utama dalam meningkatkan produktivitas. Ketergantungan pada bantuan eksternal (subsidi pupuk, bibit, dll.) tanpa strategi internal seperti simpan pinjam, iuran anggota, atau koperasi tani menunjukkan belum terbentuknya kemandirian finansial kelompok.

3. Ketaatan Terhadap Perjanjian dengan Pihak Lain

Sebanyak 70,83% responden menilai kemampuan kelompok tani dalam menaati perjanjian dengan pihak luar masih rendah. Ini menunjukkan adanya hambatan dalam membangun kepercayaan dan kerja sama strategis dengan pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan swasta. Rendahnya kepatuhan ini dapat berdampak langsung terhadap akses modal, pelatihan, dan fasilitas produksi yang memerlukan kepercayaan dan rekam jejak yang baik.

4. Hubungan Kelembagaan

Berbeda dari tiga indikator sebelumnya, mayoritas responden (79,17%) menilai peran kelompok tani dalam menjalin hubungan kelembagaan tergolong tinggi. Temuan ini

menandakan adanya kemampuan komunikasi dan jejaring sosial yang kuat di antara pengurus kelompok tani, terutama dalam menjalin hubungan dengan instansi pemerintah atau penyuluh pertanian. Kekuatan ini seharusnya dapat menjadi jembatan untuk memperbaiki aspek lain seperti akses modal, pelatihan, dan teknologi.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Informasi

Kemampuan kelompok tani dalam pemanfaatan teknologi dan informasi dinilai sangat rendah oleh 83,33% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani masih menjalankan usaha tani secara tradisional tanpa pemanfaatan inovasi modern yang mendukung efisiensi dan produktivitas. Padahal, akses terhadap teknologi informasi pertanian seperti sistem tanam jarak legowo, pengelolaan air irigasi presisi, dan penggunaan pestisida ramah lingkungan merupakan faktor penentu keberhasilan usaha tani saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Kelompok Tani Bunpanrengnge dalam meningkatkan produktivitas padi sawah di Kelurahan Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa peran kelompok tani bervariasi pada setiap indikator.

1. Dalam perencanaan kegiatan, mayoritas responden (62,5%) menilai peran kelompok tani berada pada kategori sedang, menandakan kemampuan perencanaan yang cukup baik namun belum optimal karena minimnya pelibatan anggota dan pelatihan manajerial.
2. Kemampuan memupuk modal dinilai rendah oleh 70,83% responden, mencerminkan ketergantungan pada bantuan eksternal seperti subsidi pupuk dan kurangnya kemandirian finansial.
3. Ketaatan terhadap perjanjian dengan pihak lain juga rendah (70,83%), menghambat akses ke modal, pelatihan, dan fasilitas produksi. Sebaliknya,
4. Kemampuan menjalin hubungan kelembagaan dinilai tinggi oleh 79,17% responden, menunjukkan kekuatan komunikasi dan jejaring dengan instansi pemerintah dan penyuluh.
5. Pemanfaatan teknologi dan informasi sangat rendah (83,33%), mengindikasikan penggunaan metode tradisional yang menghambat efisiensi dan produktivitas.

Hambatan utama meliputi keterbatasan modal, rendahnya adopsi teknologi, pasivitas anggota, lambatnya penyaluran bantuan, dan rendahnya kepatuhan terhadap perjanjian. Secara keseluruhan, terdapat hubungan antara peran kelompok tani dan produktivitas padi sawah, sebagaimana dibuktikan oleh penerimaan hipotesis alternatif (H_a), namun efektivitas kelompok tani masih terbatas pada beberapa indikator kunci.

SARAN

Untuk meningkatkan peran Kelompok Tani Bunpanrengnge, diperlukan beberapa langkah strategis.

1. Peningkatan kapasitas perencanaan dapat dilakukan melalui pelatihan manajerial dan pelibatan anggota secara partisipatif dalam pengambilan keputusan.
2. Kemandirian finansial perlu ditingkatkan dengan membentuk unit simpan pinjam atau koperasi tani serta strategi pengumpulan modal internal seperti iuran anggota atau usaha bersama.
3. Untuk meningkatkan kepatuhan terhadap perjanjian, kelompok tani harus memperbaiki transparansi dan akuntabilitas guna membangun kepercayaan dengan pihak eksternal.
4. Hubungan kelembagaan yang sudah baik dapat dioptimalkan untuk mengakses pelatihan, teknologi, dan pendanaan, dengan memperkuat kerja sama dengan penyuluh pertanian.
5. Adopsi teknologi dan informasi dapat ditingkatkan melalui pelatihan rutin tentang teknologi modern seperti sistem tanam jarak legowo, pengelolaan air irigasi, dan pestisida ramah lingkungan, serta penyediaan akses ke platform informasi pertanian.
6. Partisipasi anggota dapat ditingkatkan dengan kegiatan menarik seperti demonstrasi teknologi atau lomba usaha tani, serta pemberian insentif bagi anggota aktif.

7. Advokasi kepada pemerintah daerah diperlukan untuk mempercepat penyaluran pupuk subsidi dan menyediakan pendampingan intensif dari penyuluh pertanian. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kelompok tani dalam mendukung produktivitas padi sawah dan kesejahteraan petani di Kelurahan Atakkae.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2024). Luas Panen dan Produksi Padi 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia 2022. *Jakarta: Badan Pusat Statistik.*
- Sudaryanto, T., & Swastika, D. K. S. (2020). Penguatan Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45-56.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta, CV.*
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta, CV.*
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Bandung: Alfabeta, CV.*